

IMPLEMENTASI PRINSIP ANDRAGOGI UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK DI LKP SURABAYA HOTEL SCHOOL

Rizka Rahmawati¹, I Ketut Atmaja J.A²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ²Pendidikan Luar Sekolah

E-mail: rizka.18029@mhs.unesa.ac.id , ketutatmadja@unesa.ac.id

Received 2022

Revised 2022

Accepted 2022

Published Online 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi prinsip andragogi untuk peningkatan kompetensi peserta didik. Pendekatan penelitian ini kualitatif dimana dalam proses pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prinsip andragogi diimplementasikan dalam pembelajaran dan kemudian implementasi prinsip andragogi dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki peserta didik dapat dilihat melalui 1) pengetahuan pemahaman materi seputar perhotelan secara detail dan sesuai dengan kondisi lapangan kerja, 2) keterampilan dalam melakukan praktek kerja dan penggunaan fasilitas yang disediakan, 3) sikap selama dikelas sebagai gambaran attitude bekerja. Prinsip andragogi yang diimplementasikan meliputi 1) konsep diri sebagai usaha tutor dalam membangun kesadaran peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, 2) pengalaman yang dimiliki tutor dan peserta didik dielaborasi ke dalam proses pembelajaran sebagai bentuk sumber belajar dan hasil belajar, 3) kesiapan belajar yang diberikan oleh tutor kepada peserta didik agar peserta didik secara mandiri mampu menyiapkan dirinya untuk mengikuti proses pembelajaran, 4) orientasi belajar yang diimplementasikan melalui usaha lembaga maupun tutor dalam memberikan fasilitas agar peserta didik memiliki gambaran dan juga motivasi belajar guna memenuhi tujuan belajar mereka yang mengarah kepada pemenuhan karir.

Kata Kunci: prinsip andragogi, kompetensi, lembaga kursus dan pelatihan

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and describe the implementation of andragogy principles for increasing student competence. This research approach is qualitative where the data collection process uses in-depth interview techniques, and documentation. Data analysis of this research was carried out through data collection, data reduction, data display, verification and conclusions. The results of the research, the andragogy principle is implemented in learning and then the implementation of the andragogy principle can improve the competence of students can be seen through 1) knowledge of understanding material about hospitality in detail and in accordance with working conditions, 2) skills in carrying out work practices and use of facilities provided, 3) attitude during class as an illustration of working attitude. The andragogy principles implemented include 1) self-concept as a tutor's effort in building awareness of students to follow the learning process, 2) the experience of tutors and students is elaborated into the learning resources and learning outcomes, 3) learning readiness provided by tutors to students can independently prepare themselves to take part in the learning process, 4) learning orientation which is implemented through the efforts of institutions or tutors in providing facilities so that students have an overview and also learn motivation to meet their learning goals that lead to career defenders.

Keywords: andragogy principle, competencies, institutions of course and training.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan menjadi faktor paling penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Inilah sebabnya mengapa bidang pendidikan memiliki peran penting untuk dimainkan dalam pengembangan generasi pemimpin baru yang mampu menghadapi tantangan global. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, serta melatih dan membimbing warga negara yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya agar menjadi tempat tinggal yang lebih baik..

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk memfasilitasi pembelajaran dan proses pembelajaran agar siswa dan guru dapat mengembangkan potensinya secara maksimal untuk mencapai pertumbuhan spiritual, keagamaan, dan etika, serta untuk terlibat dalam kegiatan kewarganegaraan, politik, dan sosial . Kami juga menyebutnya sebagai "pendidikan." Akibatnya, pendidikan secara nasional dibagi menjadi tiga (tiga) kategori, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal .

Pendidikan nonformal adalah kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar persekolahan dan dilaksanakan secara tersusun secara mandiri maupun kelompok dengan tujuan memberikan layanan khusus kepada peserta didik dalam mencapai tujuan belajar (Sudjana , 2001:22).

Adapun Satuan pendidikan nonformal yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan kerja adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan. (LKP). Keberadaan LKP atau Lembaga Kursus dan Pelatihan sangat diminati masyarakat karena menjadi lembaga yang dapat menghasilkan lulusan siap kerja.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) tergolong dalam satuan pendidikan nonformal. Seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dapat dijelaskan Menurut pernyataan tersebut, Kursus dan Pelatihan ditawarkan kepada anggota masyarakat yang membutuhkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tinggi untuk memajukan karirnya, meningkatkan kehidupan pribadinya, memulai usaha sendiri, atau melanjutkan pendidikannya

Selain itu kembali diperlengkap dengan adanya pasal 103 ayat (1) PP No. 17 Tahun 2010 dalam pendidikan disebutkan bahwa kursus dan pelatihan ditawarkan kepada masyarakat umum dalam rangka meningkatkan kualitas profesional peserta didik dan meningkatkan kompetensi vokasional peserta kursus. LKP memiliki sejumlah keahlian yang signifikan di bidang peningkatan dan pencapaian sumber daya manusia selama bekerja. Keberadaan LKP Profesi sebagai lembaga pembelajaran nonformal sangat bermanfaat bagi masyarakat luas dalam hal pemenuhan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan profesional.

Kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan tugas atau rangkaian tugas tertentu ditentukan oleh pengetahuan, pemahaman, dan keahlian individu yang terkait dengan tugas atau rangkaian tugas yang bersangkutan (Wibowo, 2007:110). Hal ini termasuk kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan tugas atau rangkaian tugas apa pun yang terkait dengan tugas atau rangkaian tugas yang dimaksud. Oleh karena itu untuk memastikan kualitas dan mutu pembelajaran, LKP harus memperhatikan proses pelaksanaan program sehingga dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.

LKP Surabaya Hotel School memiliki program berbagai program yang dibagi menjadi 2 diantaranya adalah program studi perhotelan dan program studi khusus. Selain itu, berbagai fasilitas dan keunggulan lainnya guna menunjang keberhasilan program juga menjadikan LKP Surabaya Hotel School sebagai lembaga yang patut diperhitungkan kualitasnya.

LKP Surabaya Hotel School menjadi lembaga yang menarik untuk diteliti karena menjadi salah satu LKP yang terkenal di Surabaya dan menghasilkan lulusan yang 98% sudah berkarir di profesi yang sejalan seperti pada bidang management perhotelan, bidang tata graha, bidang restoran dan bidang boga & pastry. Selain itu, lulusan dari Surabaya Hotel School tidak hanya berkarir di dalam negeri saja, tetapi 15 - 20% juga hingga manca negara mulai dari Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Australia, hingga tempat bergengsi di Eropa seperti, Holland America Line, Star Cruises, dan Subway Restaurant North Carolina.

Lebih dari itu, yang membuat Surabaya Hotel School mampu mempertahankan eksistensinya karena Surabaya Hotel School terus memperbaiki kualitas baik dari segi fasilitas yang lengkap untuk pratik, kelas bahasa Inggris dan Mandarin guna mempersiapkan karir peserta didik di manca negara, dan program khusus kapal pesiar yang dapat menjadi poin lebih bagi kompetensi peserta didik Surabaya Hotel School. Hal tersebut menjadikan Surabaya Hotel School sangat patut untuk diteliti karena ini merupakan murni lembaga kursus profesi yang menghasilkan lulusan tanpa gelar tapi sudah mampu bersaing secara profesional dengan lulusan diploma dan sarjana setara dalam dunia profesional kerja. Oleh sebab itu, peneliti sangat berminat untuk mengkaji pelaksanaan program secara menyeluruh. Pelaksanaan yang dimaksud meliputi prinsip dan metode proses pembelajaran pada setiap program.

Berdasarkan identifikasi yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai (1) bagaimana implementasi prinsip andragogi pada pelaksanaan pembelajaran di LKP Surabaya Hotel School?, (2) bagaimana capaian kompetensi peserta didik LKP Surabaya Hotel School?, (3) bagaimana implementasi prinsip andragogi untuk peningkatan kompetensi peserta didik LKP Surabaya Hotel School?

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti akan mengkaji dan membuat karya tulis ilmiah yang berjudul **“Implementasi Prinsip Andragogi Untuk Peningkatan Kompetensi Peserta didik di LKP Surabaya Hotel School”**

Andragogi dalam bahasa Yunani Kuno berasal dari kata *“Aner”* dengan akhiran kata *“andr”*, artinya orang deasa, dan *“agogus”* artinya membina atau membimbing (Marzuki, 2010:185). Andragogi diartikan sebagai seni dan ilmu yang digunakan untuk membantu orang dewasa belajar (Knowles, 1970).

Andragogi-concepts / konsep andragogi dikembangkan atas empat asumsi pokok. Asumsi Pertama, pertumbuhan dan kematangan konsep diri seseorang bergantung pada realita menuju arah untuk mengembangkan diri sehingga nantinya dapat mengarahkan dirinya secara mandiri. Asumsi kedua, pengalaman merupakan sumber belajar yang kaya bagi orang dewasa. Oleh karena itu, pengalaman kemudian menjadi dasar atau motivasi orang dewasa untuk belajar sesuatu yang baru. Asumsi ketiga, secara langsung atau tidak langsung, seseorang membutuhkan eksistensi kehidupan. Maka secara implisit dan eksplisit, pendidikan memiliki peranan besar untuk mempersiapkan seseorang termasuk didalamnya adalah orang dewasa untuk memperjuangkan eksistensinya ditengah masyarakat. Asumsi keempat, orientasi belajar orang dewasa cenderung berpusat pada pemecahan masalah kehidupan (problem-centered-orientation) (Malcom Knowless, 1970).

Adapun karakteristik dari prinsip andragogi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: (1) konsep diri, (2) pengalaman, (3) kesiapan belajar, (4) orientasi belajar.

Kompetensi merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam bekerja yang mengutamakan pada pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan nilai sikap yang dimiliki pribadi berdasarkan pengalaman dan pembelajaran agar dapat melaksanakan tugas pekerjaannya secara efektif dan efisien. Indikator peningkatan kompetensi yang diukur dalam penelitian ini antara lain: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) sikap (Wibowo, 2007:110).

METODE

Karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rangka rumusan masalah dan tujuan penyelidikan, maka penyelidikan dalam hal ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimungkinkan untuk melakukan penekatan kualitatif dalam lingkungan yang mudah, tetapi tidak dianjurkan. Selain itu, penelitian juga akan menggambarkan peristiwa, fenomena, dan variabel yang terjadi selama berada di lapangan. Oleh karena itu, penelitian dalam hal ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Sukmadinata (2007:60) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai suatu proses di mana peneliti mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola yang muncul dari data atau yang dibiarkan terbuka untuk membuat kesimpulan tentang data tersebut. Akibatnya, penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu mendeskripsikan, mengeksplorasi dan menjelaskan. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian kualitatif

menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai untuk tugas yang ada, seperti kuesioner (Sukmadinata, 2007:60).

Metode penelitian kualitatif terdiri dari lima komponen, yaitu: setting yang dipahami sebagai kumpulan data dan informasi, data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, data yang dievaluasi dari hasil, data yang dianalisis secara induktif, dan data yang dievaluasi berdasarkan hipotesis daripada berdasarkan temuan faktual (Bogdan dan Biklen, 1992)

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dideskripsikan sebelumnya, maka penelitian ini berlokasi di LKP Surabaya Hotel School (SHS). Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran program yang diikuti oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan, dalam prinsip andragogi, peserta didik sebagai orang dewasa sangat sesuai untuk memberikan informasi dalam penelitian. Selain itu, program yang ditawarkan, memungkinkan peserta didik untuk dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga peningkatan kompetensi akan mudah untuk diteliti selama proses pembelajaran.

Jenis data yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan jenis data yang paling penting kedua adalah tambahan, yang meliputi dokumen seperti dokumen dan dokumen sejenis lainnya. Jumlah data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian: yang pertama akan menjadi primer dan yang kedua sekunder (Lofland dalam Moleong, 2013:157).

Pada penelitian ini, pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan lapangan, dan data mengenai implementasi prinsip andragogi dan capaian peningkatan kompetensi peserta didik.

Untuk pengambilan data sekunder, penelitian ini data didapatkan melalui dokumentasi, serta publikasi jurnalis tentang profil dan keterangan lembaga lainnya dari LKP Surabaya Hotel School.

Mata pelajaran yang memberikan informasi tentang data-data yang diperlukan selama proses investigasi adalah tutor dan didik, dengan tujuan untuk mempermudah proses pengumpulan informasi bagi peserta. Akibat perbedaan antara tutor dan peserta didik dalam konteks proses pembelajaran, tutor dianggap sebagai orang yang akan menerapkan prinsip-prinsip andragogi, sedangkan peserta didik dianggap sebagai orang yang akan menerapkan prinsip-prinsip andragogi sekaligus meningkatkan taraf belajarnya. kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran.

Pengumpulan data, peneliti menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi yang ada di lokasi penelitian, antara lain dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara adalah jenis percakapan yang memiliki tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua kelompok orang, yaitu pewawancara dan narasumber, yang sama-sama memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara tersebut (Maleong, 2013: 186).

Sebelum melakukan penelitian, instrumen wawancara, objek, dan waktu wawancara harus disiapkan oleh peneliti terlebih dahulu. Data yang perlu dikumpulkan oleh peneliti antara lain: (1) Respon mengenai implementasi prinsip andragogi pada pelaksanaan pembelajaran, (2) Respon mengenai kompetensi peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran., (3) Respon mengenai capaian peningkatan kompetensi peserta didik setelah diimplementasikan prinsip andragogi.

Cara untuk mengamati suatu objek, menggunakan metode yang disebut observasi. Observasi adalah proses pengumpulan data dan penerapannya pada objek yang diamati. Selama penyelidikan, informasi yang dikumpulkan akan dianalisis oleh penyidik.. Data yang perlu dikumpulkan oleh peneliti antara lain: (1) Implementasi prinsip andragogi pada pelaksanaan pembelajaran, (2) Kondisi kompetensi peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti program pembelajaran dengan prinsip andragogi (Rubiyanto, 2011: 85).

Dokumentasi diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari gambar atau lainnya yang tersimpan dan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi yang akan dikumpulkan oleh peneliti berupa: (1) Foto saat pembelajaran, (2) Foto fasilitas penunjang pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan empat kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu: kredibilitas (*credibility*) dengan melakukan triangulasi sumber hasil wawancara dan kemudian dicek kembali kredibilitasnya dalam triangulasi teknik observasi,

keteralihan (*transferability*) dengan mengikuti seluruh proses pengumpulan data untuk kemudian diaudit dengan dosen pembimbing agar dapat menghasilkan data yang sesuai, kebergantungan/reliabilitas (*dependability*) dengan mengukur tingkat konsistensi dari seluruh data, dan kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*) dengan melaporkan seluruh hasil penelitian kepada dosen pembimbing untuk mengetahui kesesuaian hasil yang didapatkan.

Penelitian ini, teknik analisis data digunakan pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini. Kegiatan analisis data dimulai segera setelah proses pengumpulan data dimulai dan berlanjut sampai proses pengumpulan data selesai dan berlanjut untuk jumlah waktu yang ditentukan.

Kegiatan dalam konteks analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Miles dan Huberman menggambarkan kegiatan mereka dalam konteks analisis data, yang dilakukan dengan cara yang dijelaskan: (1) pengumpulan data (adalah model analitik tingkat pertama yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti survei, observasi, dan berbagai dokumen lain yang diklasifikasikan menurut seperangkat kriteria tertentu. Data pengumpulan tersebut kemudian ditransformasikan menjadi data penajaman. Selama fase berikutnya dari proses pengumpulan data, perlu untuk mengembangkan strategi yang baik untuk menjaga fokus dan menghindari kehilangan data. Ini dikenal sebagai pengembangan strategi pengumpulan data. (2) Menurut Sugiyono (2015:249) Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data penelitian dilakukan dengan cara memilih atau memilah data dalam penelitian tersebut. Pada proses penelitian data yang didapatkan akan sangat banyak dan beragam oleh karena itu, reduksi data diperlukan dalam penelitian kualitatif (Miles dan Huberman, 1984).

Proses reduksi data melalui beberapa unsur spesifik sebagai berikut: (1) Membuat ringkasan kontak dengan cara peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh pada saat penelitian lapangan dan nantinya akan dipahami satu persatu berdasarkan aspek yang akan diteliti. (2) Pengkodean dilakukan dengan cara memilah semua topik yang disajikan berdasarkan fokus penelitian. Kemudian klasifikasi topik tersebut akan diberi kode yang sesuai dengan satuan topik. Tujuan dari pengkodean adalah untuk menghasilkan kelompok data. (3) Menelusuri tema dengan cara seluruh catatan dan data yang didapatkan, akan dibaca dan dicermati ulang untuk kemudian di edit menjadi satuan-satuan data. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai data yang diteliti. (4) Pembuatan gugus dapat disebut juga sebagai kegiatan memilah data. Pemilahan data pada tahap ini ditunjukkan dengan maksud untuk memberi kode-kode yang sesuai terhadap satuan data yang telah didapatkan pada penelitian di lapangan. Tujuan pemilahan data adalah untuk menghindari bias yang akan muncul sebagai akibat dari kompleksitas data yang berada pada luar fokus penelitian. (5) Tampilan data adalah suatu proses yang dimulai ketika sejumlah besar informasi disebarluaskan dan berlanjut sampai tidak ada lagi bukti simpulan atau tindakan. Data kualitatif dapat dikumpulkan melalui penggunaan teks naratif, grafik, jaringan, dan sarana lainnya (Agusta, 2003:10).

Tujuan dari penelitian ini adalah agar pengumpulan dan penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif sehingga hasil penelitian dapat dengan mudah dipahami. Data yang akan disajikan berupa implementasi prinsip andragogi pada pelaksanaan pembelajaran, kompetensi peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran, capaian peningkatan kompetensi peserta didik setelah diimplementasikan prinsip andragogi.

PEMBAHASAN

Setelah tahap penelitian selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data atas informasi yang telah dikumpulkan. Pada bagian ini, pembahasan istilah "andragogi" mengacu pada seperangkat prinsip yang mencakup, antara lain, konsep diri, ketekunan, ketekunan, ketekunan, ketekunan, ketekunan, dan ketekunan. Sedangkan keterampilan yang banyak diminati antara lain: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikut ini adalah fokus penelitian yang dilakukan selama proyek ini:

1. Implementasi prinsip andragogi pada pelaksanaan pembelajaran di LKP Surabaya Hotel School

Prinsip andragogi berupa konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, terlihat interaksi antara peserta didik dan tutor sudah sesuai dengan prinsip andragogi atau pendidikan orang dewasa. Knowles (1970) mendeskripsikan andragogi-concepts/konsep andragogi dikembangkan atas empat asumsi pokok sebagai berikut:

(1) Konsep diri

Pada proses pembelajaran, konsep diri peserta didik mengarah pada kemampuan dan kesadaran peserta didik dalam mengarahkan dirinya untuk belajar tanpa pengaruh dari orang lain. Hal ini dikarenakan peserta didik sadar bahwa dirinya butuh untuk belajar untuk memenuhi tujuan dalam hidupnya atau menyelesaikan masalah yang ada dalam kesehariannya.

Asumsi konsep diri bahwa pertumbuhan dan kematangan konsep diri seseorang bergantung pada realita menuju arah untuk mengembangkan diri sehingga nantinya dapat mengarahkan dirinya secara mandiri. Konsep diri sebagai gambaran yang dinilai orang lain mengenai dirinya (Hurlock, 1990:58).

Menurut A.G Lunardi (1993:8), dari perspektif ilmu psikologi, seorang pembelajar dewasa yang dihadapkan pada arti pribadi untuk dirinya sendiri dan melihat sesuatu memiliki kaitan dengan kebutuhan. Selama berlangsungnya pembelajaran, penerapan strategi dipengaruhi oleh cara peserta didik secara sadar untuk hadir dan disiplin selama proses pembelajaran. Selain itu, tutor dapat memilih untuk mengembangkan konsep sendiri di antara siswa, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyelesaikan latihan praktis. Akibatnya, jika seorang didik memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuannya sendiri, ia akan bertindak secara sukarela atau mandiri untuk memajukan kepentingannya sendiri. Selain itu, konsep diri terlihat pada peserta didik dalam belajar secara mandiri dan melalui respon positif mereka terhadap materi dan media selama proses pembelajaran.

(2) Pengalaman

Dalam proses pembelajaran, prinsip pengalaman diimplementasikan dengan sangat baik. Dari tutor maupun peserta didik sangat menghargai adanya pengalaman sebagai sumber belajar. A.G Lunardi (1993:8) menegaskan bahwa belajar bagi orang-orang di usia akhir dua puluhan adalah hasil dari pengalaman peristiwa traumatis. Ketika sekelompok orang tuli berkumpul untuk melakukan tugas atau terlibat dalam percakapan, sejumlah besar informasi dikumpulkan dan ditafsirkan sebagai hasil dari upaya mereka. Agar dia dapat dan ingin terus mengerjakannya, dia harus terlebih dahulu mengatasi ketakutannya. Kecuali jika mereka diberikan tanggung jawab untuk dialaminya, orang tidak dapat bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan prinsip andragogi, dimana pengalaman diasumsikan merupakan sumber belajar yang kaya bagi orang dewasa (Knowles, 1970).

Dalam situasi ini, tutor membantu siswa yang memiliki latar belakang industri perhotelan dengan studi mereka. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa diyakini dapat membantu mereka dalam proses belajar. Akibatnya, tutor memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka sebagai contoh dalam kegiatan praktis atau untuk memberikan umpan balik tentang materi yang telah mereka kuasai. Selain pengetahuan yang telah diperoleh siswa, tutor juga akan bekerja sama dengan siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh, karena selain menjadi pengajar, tutor juga memiliki *background* dalam dunia profesional bidang perhotelan. Jadi dalam proses pembelajaran, tutor memberikan gambaran mengenai dunia kerja yang pernah dialami oleh tutor. Gambaran tersebut mengenai lingkungan kerja, cara kerja secara profesional, hingga pada *income* yang akan mereka dapatkan jika bekerja.

Pengalaman yang diberikan kepada peserta didik tersebut tentu saja membuat peserta didik semakin termotivasi untuk belajar lebih baik lagi. Hal ini tentu menjadikan pengalaman sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk memberikan gambaran pengalaman tentang dunia kerja yang profesional kepada peserta didik, sesekali tutor juga mengundang praktisi atau alumni yang ahli pada

bidangnya untuk menjadi tutor tamu. Oleh karena itu, pengalaman kemudian menjadi dasar atau motivasi orang dewasa untuk belajar sesuatu yang baru (Knowles, 1970).

(3) Kesiapan Belajar

Dalam upaya mencapai tujuan belajar, maka siswa didik perlu memiliki keinginan yang kuat untuk belajar. Hal ini karena kesiapan belajar peserta didik merupakan kesiapan kondisi peserta didik untuk membelajarkan dan mengikuti pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang didefinisikan oleh Slameto (2003:113), kesiapan mengacu pada kemampuan seseorang untuk merespon/jawaban dengan cara tertentu dalam menanggapi situasi atau situasi tertentu. Seperti yang didefinisikan oleh Hamalik (2003:41), konsep kesiapan belajar adalah adanya kekurangan kapasitas dalam pikiran pembelajar selama pembelajar terlibat dalam tugas mempelajari materi pelajaran yang ada.

Menurut Darrsono (2000:27), faktor kesiapan dapat ditemukan baik pada faktor fisik maupun psikologis, dan dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi setiap kegiatan belajar. Pada proses pembelajaran di Surabaya Hotel School, kesiapan belajar peserta didik dilihat melalui kondisi fisik dan juga psikologis. Secara fisik, baik tutor maupun peserta didik telah menyiapkan dirinya untuk mengikuti proses pembelajaran. Baik peserta didik, dan tutor menggunakan pakaian yang rapi dan sesuai dengan kondisi kelas. Hal ini artinya apabila kelas bersifat santai peserta didik menggunakan kemeja seragam saja, tetapi apabila mereka diminta untuk praktek, maka akan menggunakan jas almamater. Hal tersebut juga terlihat pada tutor yang memakai kemeja rapi tanpa jas.

Lain halnya untuk kelas yang bersifat profesional, maka peserta didik akan menggunakan jas almamater selama proses pembelajaran, begitu juga dengan tutor. Hal *basic* yang diterapkan dan dipelajari ini, tentu akan menjadi persiapan awal peserta didik untuk belajar mengenai kondisi fisik atau penampilan saat berada dalam lingkungan kerja. Secara psikologis, kesiapan belajar peserta didik dilihat melalui bagaimana peserta didik melakukan tanggung jawab yang diberikan tutor sehingga pada pertemuan berikutnya. Sehingga nantinya, peserta didik telah siap secara psikologis dengan materi dan tugas yang sudah dipelajari. Selain itu, kesiapan belajar mereka juga dapat dilihat dari bagaimana cara peserta didik mendisiplinkan dirinya sesuai dengan peraturan kelas. Kesiapan belajar diasumsikan bahwa secara langsung atau tidak langsung, seseorang membutuhkan eksistensi kehidupan. Maka secara implisit dan eksplisit, pendidikan memiliki peranan besar untuk mempersiapkan seseorang termasuk didalamnya. Adalah orang dewasa untuk memperjuangkan eksistensinya di tengah masyarakat.

(4) Orientasi Belajar

Orang dewasa yang berpengetahuan, menurut Knowless (1970), lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka (orientasi-berpusat-masalah). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang berusia akhir 20-an dan awal 30-an sangat membutuhkan pembelajaran keterampilan baru untuk mengatasi masalah yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Carl Rogers (1951), dalam konsepnya "Pembelajaran Berpusat pada Siswa," mengatakan bahwa seseorang akan belajar dengan cara yang bermakna hanya ketika dia terlibat dalam kegiatan yang akan menguntungkan mereka atau membuat mereka lebih produktif. Profesor TTTen Have (1959) memperkenalkan cabang andragogi baru yang dikenal sebagai "Ilmu Andragogi," di mana contoh yang paling menonjol adalah bahwa anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar karena mereka "perlu untuk mengetahui", dan sebagai hasilnya, motivasi belajar anak lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa untuk belajar. Agar tutor dapat mengubah orientasi belajar yang dimiliki siswa, maka proses pengajaran harus dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi proses pemberian/pemberian fasilitas kepada siswa (Robert L Gagne: 1973).

Di Surabaya Hotel School, semua kelas telah dijadwalkan bertepatan dengan lingkungan kerja saat ini. Akibatnya, proses pendirian fasilitas baru sangat memakan waktu. Selama proses berlangsung, fasilitas tersebut tidak hanya tersedia untuk tutor, tetapi juga tersedia untuk semua siswa lain selama proses

berlangsung. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman jangka panjang tentang lingkungan kerja, termasuk sistem kerja, lingkungan kerja, dan sistem kerja. Oleh sebab itu, pada prosesnya, peserta didik sangat memanfaatkan fasilitas tersebut. tidak hanya peserta didik, tetapi tutor juga memanfaatkan fasilitas tersebut untuk memberikan contoh bagaimana cara kerja menggunakan seluruh fasilitas tersebut. Oleh sebab itu, tutor juga mengarahkan orientasi selama proses pembelajaran adalah pengalaman untuk pemenuhan kebutuhan dunia kerja yang akan dirasakan oleh peserta didik saat lulus.

Selaras dengan orientasi belajar dari lembaga dan tutor, peserta didik juga mengikuti program kursus dan keterampilan profesi perhotelan dengan orientasi untuk kecakapan bekerja. Kecakapan yang dibutuhkan tersebut, tentu hanya dapat dicapai apabila peserta didik memiliki pengalaman dan gambaran langsung mengenai dunia kerja. Oleh karena itu, seluruh fasilitas dari lembaga yang didesain sedemikian mirip dengan dunia kerja sangat membantu peserta didik dalam memenuhi gambaran orientasi belajar mereka.

Hal ini termasuk ruang kelas yang diberi furnitur semirip mungkin dengan yang ada di hotel, materi pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kegiatan praktek, alat dan bahan proses pembelajaran yang lengkap dan gratis digunakan peserta didik, dan pengondisian/suasana kelas yang selalu berbeda menyesuaikan dengan kondisi setiap bagian yang ada dalam hotel. Seluruh proses pembelajaran, hingga kepada fasilitas yang diberikan selama proses pembelajaran memenuhi nilai nilai (*values*) dalam diri peserta didik. Hal ini dimaksudkan seluruh hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan peserta didik tentang dunia perhotelan dan kompetensi yang menjadi orientasi belajar peserta didik. Hal tersebut sangat relevan dalam pemenuhan tujuan belajar peserta didik dalam jangka jauh maupun dalam kegiatan belajar peserta didik.

Bagi peserta didik sebagai orang dewasa, orientasi belajar mengarah kepada proses yang hasilnya dapat dimanfaatkan dalam waktu segera dan mampu memberikan kebermanfaatan dalam kehidupannya. Kebermanfaatan ini dalam arti, belajar untuk pemenuhan kebutuhan yang erat kaitannya dengan fungsi dan peranan sosial peserta didik sebagai orang dewasa. Oleh karena itu seluruh proses pembelajaran yang diberikan harus selaras dengan tujuan tersebut. Dalam hal ini, seluruh fasilitas yang diberikan lembaga, materi dan pengalaman belajar yang diberikan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pemenuhan orientasi belajar peserta didik.

2. Capaian kompetensi peserta didik di LKP Surabaya Hotel School

Proses pembelajaran untuk memenuhi tanggung jawab dalam upaya membangun pengetahuan peserta didik, tutor memberikan kuis yang kemudian dijadikan sebagai instrumen evaluasi sehingga peserta didik atas secara mandiri untuk belajar meningkatkan kemampuan. Pengertian kompetensi yang paling mendasar adalah keterampilan yang ditunjukkan baik pada tingkat kemampuan maupun keterampilan kinerja (Veithzal, 2003:298).

Wirawarman (2009:9), kompetensi dapat didefinisikan sebagai seperangkat karakteristik seperti pengetahuan, keterampilan, ketekunan, dan tekad yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu atau melakukan tugas tertentu dengan sukses. Laut Hutapea dan Thoha (2008), komponen pembentukan kompetensi terdiri dari tiga komponen, yaitu sebagai berikut:

(1) Pengetahuan

Menurut Roesminingsih (2011:88), Pengetahuan diartikan sebagai tujuan dalam pengajaran yang berhubungan dengan kemampuan mengingat seperti mengingat fakta, simbol, prosedur, kriteria, teknik, dan prinsip teori. Penguasaan kompetensi pengetahuan adalah perubahan seseorang dari segi kemampuan pengetahuan setelah memperoleh pengalaman belajarnya. Penguasaan kompetensi pengetahuan juga dapat dinyatakan sebagai kompetensi pada ranah kognitif yang mampu mengukur tingkat penguasaan atau pencapaian siswa dalam aspek pengetahuannya (Megita Rani et al., 2019; Ningsih et al., 2017).

Pada hal ini, capaian kompetensi pengetahuan yang dimiliki peserta didik merujuk kepada penguasaan peserta didik dalam mengingat, dan mempelajari materi tersebut secara mandiri. Cara tutor untuk membangun kompetensi pengetahuan bagi peserta didik, dilakukan melalui pemberian kuis serta pemberian rangkuman materi untuk pertemuan berikutnya. Hal yang kemudian menjadi tanggung jawab peserta didik adalah dengan mempelajari materi tersebut dan mampu menjawab kuis yang diberikan oleh tutor pada

pertemuan berikutnya. Seorang tutor, memerlukan sebuah instrumen penilaian dalam proses untuk melihat hasil belajar peserta didik. Untuk hasil belajar penguasaan kompetensi pengetahuan, kuis menjadi instrumen dasar yang digunakan untuk melihat kemandirian peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Selama proses penilaian penguasaan kompetensi pengetahuan melalui kuis, tidak semua peserta didik lancar untuk memahami dan mengingat materi yang diberikan tutor. Hal itu yang kemudian membuat tutor menjelaskan kembali secara lengkap materi yang diberikan. Selain itu, peserta didik dipersilahkan untuk bertanya maupun menambahkan materi yang dirasa kurang. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu untuk memenuhi capaian kompetensi pengetahuan yang mereka pelajari dan mereka butuhkan saat nantinya memasuki dunia kerja.

(2) Keterampilan

Menurut Muzni Ramanto, Soemarji, Wikdati Zahri (1991:2) kata keterampilan erat kaitannya dengan kata kecekatan. Hal ini dimaksudkan sebagai, orang yang termampil adalah orang yang saat mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya secara tepat dan cepat. Sedangkan menurut Gordon (1994) menjelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat.

Kompetensi keterampilan peserta didik, merujuk kepada kemampuan peserta didik untuk melakukan atau mengoperasikan pekerjaan atau tugas yang diberikan oleh tutor dalam hal kecekatan dan kemahiran secara benar dan bertanggung jawab. Cara tutor untuk membangun keterampilan peserta didik, dilakukan melalui pemberian materi untuk kemudian dipraktekkan secara mandiri. Hal ini dilakukan untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian peserta didik. Tugas peserta didik adalah melakukan kegiatan praktek seperti yang sudah dicontohkan oleh tutor secara baik dan cekatan.

Selain itu, keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dapat dilihat dari kemampuan peserta didik melakukan mentoring saat dikelas. Mentoring dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk mempersiapkan keterampilannya sebelum mengikuti proses pembelajaran. tidak hanya itu, sistem mentoring juga dapat meng-evaluasi peningkatan keterampilan yang dimiliki peserta didik pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Hal ini dikarenakan sistem pertemuan setiap kelas saling berkaitan. Sehingga, seluruh peserta didik harus menguasai keterampilan yang diajarkan dalam setiap pertemuan.

Kegiatan ini dilakukan secara acak dan bergantian, sehingga seluruh peserta didik harus mempersiapkan keterampilan dirinya untuk mengikuti kelas praktek. Selain itu, cara ini juga menjadi instrumen penilaian tutor untuk melihat sejauh mana kemandirian peserta didik dalam mempraktekkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan merupakan cara untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang dengan baik dan maksimal. Istilah terampil diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas yang dijadikan sebagai indikator suatu tingkat kemahiran (Amirullah, 2003:17). Dan dalam hal ini, peserta didik memiliki kompetensi keterampilan dasar sehingga proses pembelajaran praktek pun dapat berjalan dengan baik.

(3) Sikap

Attitude as a degree of positive or negative affect associated with some psychological object (Allen L. Edward, 1957). Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap suatu kondisi serta menentukan apa yang dicari dalam hidupnya (Slameto, 1995:191). Sikap yang dijadikan kompetensi dalam hasil belajar adalah kompetensi sikap profesional yang mengarah kepada dunia kerja. Sehingga dalam setiap kelas, sikap yang akan diterapkan pun akan berbeda. Hal ini dikarenakan dalam dunia perhotelan, ada bagian tertentu yang bersifat fleksibel dan menyenangkan, dan ada bagian lain yang mengharuskan pekerja bersifat kaku.

Untuk membangun sikap yang dimiliki peserta didik, pada setiap kelas tutor akan menerapkan SOP/kontrak belajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk berperilaku atau memiliki attitude yang baik selama proses pembelajaran. Penyesuaian sikap tersebut, dilandaskan agar peserta didik terbiasa dan secara mandiri dapat mengarahkan dirinya saat bekerja. Dengan adanya kontrak belajar tersebut,

selama proses pembelajaran peserta didik mampu menjaga sikapnya. Bahkan pada kelas yang bersifat fleksibel pun mereka tetap memahami sikap kerja saat diperintahkan untuk praktek kedepan.

Selain pengetahuan dan keterampilan, sikap juga hal yang penting diperhatikan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, peranan pengondisian sikap harus dijalankan dengan baik. Karena sikap mencerminkan kinerja seseorang yang akan dinilai oleh orang lain. Dalam hal ini, tutor tidak hanya menilai sikap peserta didik dalam melakukan tanggung jawab dikelas. Tetapi juga sikap peserta didik terhadap dirinya sendiri maupun respon terhadap keadaan sekitarnya.

Dalam hal ini sikap profesional untuk bekerja tentu saja diarahkan melalui adanya kontrak belajar di awal. Tetapi untuk kepribadian, tutor mengajarkan agar peserta didik mampu untuk menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya karena jika peserta didik telah mampu menerima dirinya sendiri, maka peserta didik juga akan secara mandiri mampu menerima orang lain dalam lingkungan kerjanya.

Seluruh hal yang diterapkan tutor saat proses pembelajaran mulai dari kontrak belajar sikap profesional sampai kepada sikap kepribadian, dengan kedisiplinan peserta didik saat mengondisikan attitude-nya saat mengikuti proses pembelajaran menjadi faktor utama dalam penguasaan kompetensi sikap yang dimiliki peserta didik yang akan digunakan dalam dunia kerja nantinya.

3. Implementasi prinsip andragogi untuk peningkatan kompetensi peserta didik LKP Surabaya Hotel School

Seluruh proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya secara mandiri, lembaga maupun tutor telah memberikan fasilitas yang disesuaikan dengan keadaan/kondisi di dunia kerja. Kemampuan kemandirian dalam belajar menjadi unsur utama dalam peningkatan kompetensi. Terbukti kemandirian berdampak pada kondisi peserta didik yang memiliki pengalaman secara langsung untuk mempraktekkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki agar semakin berkembang dan siap memasuki dunia kerja.

Konsep kompetensi, pada awalnya didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menanggapi tuntutan kemampuan dalam memberikan kepuasan dan keberhasilan saat melakukan pekerjaan (White, 1959). McClelland menjelaskan bahwa kompetensi menjadi karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap, kinerja yang sangat baik dari seseorang.

Secara spesifik John Dewey (dalam Hisyam Zaini, dkk, 2002) menyebutkan bahwa pengetahuan dan belajar diperoleh dari dan didasarkan pada pengalaman. Pengalaman tidak dapat digambarkan karena bukan sifat atau karakteristik. Ia adalah koleksi berbagai peristiwa, interaksi dan pemikiran yang terbentuk secara unik. Dalam pengalaman juga terkandung berbagai perilaku, gagasan, dan perasaan.

Dalam hal ini, kunci keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan orang dewasa adalah keterlibatan penuh mereka sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah "pengalaman", keterlibatan seluruh potensi dari warga belajar, mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung. Keterlibatan peserta didik sebagai orang dewasa dalam proses pembelajaran terlihat melalui bagaimana tutor mengajarkan kemandirian dalam belajar. Kemandirian dalam belajar merupakan unsur yang penting dalam peningkatan kompetensi yang dimiliki peserta didik.

Implementasi prinsip andragogi dalam pembelajaran berdampak pada meningkatnya kompetensi peserta didik. Hal ini karena tutor menerapkan pembelajaran yang melibatkan pengalaman peserta didik. Pengalaman secara langsung dapat terlibat pada saat peserta didik mempraktekkan materi yang telah dipelajari. Hal tersebut menjadikan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada saat yang bersamaan. Kemudian sikap peserta didik semakin terarah karena selama proses pembelajaran mereka terlibat secara langsung. Sehingga hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengamati dan memiliki kesadaran diri dan gambaran untuk menyesuaikan sikapnya sesuai dengan kondisi lapangan kerja.

Dengan mengimplementasikan prinsip andragogi yang menekankan pada nilai konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar, maka proses pelaksanaan pembelajaran dapat menjadi pengalaman yang berharga untuk orang dewasa. Sehingga pada peningkatan kompetensi, peserta didik

sebagai orang dewasa akan mengerti kebutuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seperti apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam bekerja dan dapat menjadi pengalaman yang berharga sehingga dapat menjadi sumber belajar seumur hidup.

Oleh karena itu, Dewey berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Selain itu, Dalam UU No 20 Tahun 2003, menerangkan secara jelas bahwa hadirnya pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian secara profesional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi prinsip andragogi untuk peningkatan kompetensi peserta didik di LKP Surabaya Hotel School (SHS) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi prinsip andragogi pada pelaksanaan pembelajaran

Terbukti dalam proses pembelajaran prinsip andragogi diimplementasikan dengan baik. Prinsip konsep diri diimplementasikan melalui sikap kesidiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kedisiplinan ini menjadi cerminan dari konsep diri bahwa peserta didik sebagai orang dewasa telah mampu dan sadar dalam mengarahkan dirinya untuk belajar. Selain itu, konsep diri dibuktikan dengan kemampuan dalam memberikan respon positif pada proses pembelajaran, dan tutor memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif pada proses pembelajaran. Selanjutnya prinsip pengalaman diimplementasikan dengan tutor memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki background perhotelan untuk membantu selama proses pembelajaran, pengalaman tutor dan alumni juga dilibatkan untuk memberikan *experience* lebih kepada peserta didik mengenai dunia kerja. Terbukti, pengalaman diimplementasikan tidak hanya sebagai hasil belajar, tetapi juga sebagai sumber belajar. Prinsip kesiapan belajar diimplementasikan dalam kesiapan kondisi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran mulai dari secara fisik/penampilan hingga secara psikologik mengenai pemenuhan tanggung jawab peserta didik sebelum dan saat proses pembelajaran. Dan prinsip orientasi belajar diimplementasikan dari usaha tutor dan lembaga untuk memberikan fasilitas yang akan memberikan *values* peserta didik dengan begitu peserta didik dapat melakukan eksplorasi sebagai pemenuhan hasil dan tujuan belajar yang mengarah kepada kebutuhan karir. agar peserta didik dapat memenuhi tujuan belajar. Terbukti, pemenuhan tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar pada orientasi belajar peserta didik.

2. Capaian kompetensi peserta didik

Kemampuan penguasaan komponen pembentukan kompetensi selama proses pembelajaran, terbukti dalam upaya membangun pengetahuan peserta didik, tutor memberikan kuis yang kemudian dijadikan sebagai instrumen evaluasi sehingga peserta didik atas secara mandiri untuk belajar meningkatkan kemampuan. Pada komponen keterampilan, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar menggunakan seluruh fasilitas yang digunakan secara mandiri saat proses pembelajaran guna mengukur tingkat kompetensi yang dimiliki peserta didik, dan juga dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Pada komponen sikap, peserta didik telah secara mandiri untuk mengarahkan sikapnya dalam proses pembelajaran yang sedari awal tutor telah menjelaskan kontrak belajar termasuk sikap yang harus ditaati oleh peserta didik.

3. Implementasi prinsip andragogi untuk peningkatan kompetensi peserta didik

Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh, terbukti dalam seluruh proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya secara mandiri, lembaga maupun tutor telah memberikan fasilitas yang disesuaikan dengan keadaan/kondisi di dunia kerja. Kemampuan kemandirian dalam belajar menjadi unsur utama dalam peningkatan kompetensi. Terbukti kemandirian berdampak pada kondisi peserta didik yang memiliki pengalaman secara langsung untuk mempraktekkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki agar semakin berkembang dan siap memasuki dunia kerja.

Daftar Rujukan

- Amirullah. 2003. Alat Evaluasi Keterampilan: Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan. Jakarta: Depdiknas. Astuti. 2006.
- Ananda, M. S., Sukmawati, A., Syamsun, M., & Ali, N. A. (2016). Pengembangan model peningkatan kompetensi pekerja domestik Indonesia di Malaysia. *Journal of Technology Management*, 15(3), 262-278.
- Anisah Basleman; Syamsu Mappa. 2011. Teori Belajar Orang Dewasa. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Anwar, B. (2017). Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, P-ISSN.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1990. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam. Suatu Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga. Casio, F., Wayne. 1990.
- Bogdan, R. C., Biklen, S. K., 1992, Qualitative Research for Education: an. Introduction to Theory and Methods, Boston: Allyn & Bacon.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- F.W Reeves; T Fansler; C.O Houle. 1938. Adult Education: Publications of the Regents' Inquiry into the Character and Cost of Public Education in the State of New York. New york: McGraw-Hill Book Co
- Hermansyah, Andragogi sebagai Teori Pengajaran Alternatif: dari Pedagogi ke Andragogi. (Pekanbaru: Potensia Jurnal Kependidikan Islam, 2004), Vol. 3, No. 1, hlm. 47)
- Indarti, G. A., & Atmaja, K. (2020). Penerapan Pendekatan Andragogi Dalam Mewujudkan Kompetensi Warga Belajar di Kursus Menjahit SKB Cerme Gresik. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4(3), 26-35.
- Kamil, Mustofa. 2009. Pendidikan Non Formal. Bandung: Alfabeta
- Keputusan Badan Kepegawaian Negara Nomor 46A Tahun 2003
- Knowles, Malcom. S, Elwood F. Holton III, and Richard A. Swanson, 2005. The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development. London: Eseevier Inc.
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. Naturalistic Inquiry. California: Sage
- LunandI, A.G. 1993. Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Iqbal Hasan, 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan. Aplikasinya. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta. A B. Takko, 2014.
- Marzuki, Saleh. 2010. Pendidikan Non Formal. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moeheriono. 2010. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Surabaya: Ghalia Indonesia

-
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Wahyu Illahi. 2006. Manajemen Dakwah.
- Peraturan Pemerintah (PP), Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pemerintah Pusat: Jakarta
- Peraturan Pemerintah (PP), Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Pemerintah Pusat: Jakarta
- R.E. Boyatzis. 1982. The Competent Manager: A Model of Effective Performance. New York: John Wiley & Sons.
- Rivai, Veitzal., 2003, Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Roesminingsih, m MV., Lamijan Hadi Susarno. 2011. Teeori dan Praktek Pendidikan. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Safitri, S. R. (2022).Kompetensi Pekerja di Era Industri 4.0. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 119-127.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sudjana 2001: Sudjana, Djuju. 2001. Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Asas. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-Undang (UU), Nomor 13 Tahun 2003, Tentang Ketenagakerjaan, Pemerintah Pusat: Jakarta
- Undang-Undang SISDIKNAS UU RI NO. 20 Th. 2003. 2013. Cetakan Kelima Jakarta: Sinar Grafika.
- White, Robert W. Source. Psychological Review, Vol 66(5), Sep 1959, 297-333. NLM Title Abbreviation. Psychol Rev. ISSN.
- Wibowo, 2007. Manajemen Kinerja, Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada
- Yusri, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25-52.